

**WAHDAT AL-WUJUD SEBAGAI IMPELEMENTASI DARI
KONSEP CINTA DALAM TASAWUF JALALUDDIN RUMI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

ZAKARIA

NIM: 99513119

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

JOGJAKARTA

2006

Drs. Aabdul Basir Solissa, M. Ag
Muh. Fatkhan, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Maret 2006

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zakaria

NIM : 99513119

Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)

Judul Skripsi : **WAHDAT AL-WUJUD SEBAGAI IMPLEMENTASI KONSEP
CINTA DALAM TASAWUF JALALUDDIN RUMI**

Maka selaku pembimbing/pembantu Pembimbing, kami menilai bahwa skripsi ini sudah layak di munaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

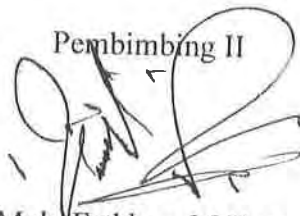
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 235 497

Pembimbing II



Muh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.99/1395/2006

Skripsi dengan judul : *Wahdatut Al-Wujud Sebagai Implementasi dari Konsep Cinta Jalaluddin Rumi.*

Diajukan oleh :

1. Nama : Zakaria
2. NIM : 995 1 3119
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah dan Filsafat


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, 25 April 2006 dengan nilai: 76 / B
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586


Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 291 984


Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497


Pembantu Pembimbing


Muh. Fathkan, S.Ag. M.Hum
NIP. 150 292 262

Penguji I


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 25 April 2006
DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748



MOTTO

*Hidupku dari cinta untuk cinta, dan akan melewati
cinta-cinta yang semu dan menuju pada yang hakiki
Gapai, Raih Dia Dapatkan keindahan-Nya*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Papa dan ibu yang telah, membesarkanku, melahirkanku

dan memberikan semua perhatiannya

*ke empat kakakku, adikku dan saudara-saudaraku
yang kucintai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATAPENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. و به نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. الصلاة والسلام على أشرف الأئمة والمرسلين. وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur saya haturkan keharibaan Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul *WAHDAT AL-WUJUD* SEBAGAI IMPLEMENTASI TEORI CINTA JALALUDDIN RUMI ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan pada nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih intelektual.


Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran dalam cara pendekatan diri pada Maha pencipta dan dimaksudkan juga sebagai penyelesaian pada proses akhir akademik bagi mahasiswa pada fakultas Ushuluddin di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, guna mendapatkan gelar Sarjana Filsafat Islam.

Penyusun sangat menyadari bahwa betapa tidak mampunya penulis dan mungkin tidak dapat menyelesaikan skripsi bilah tanpa adanya bantuan dari mereka yang telah memberi spirit baik moril ataupun materil. terutama segenap sivitas Fakultas Ushuluddin yang sangat berjasa. Saya ucapkan terima kasih, jasa-jasamu kan selaluku kenang. Dan juga pada semua pihak yang telah relaf melibatkan dirinya dalam penyelesaian skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. A. Basir solissa M.Ag dan Bapak Fathan selaku pembimbing,yang sangat bijaksana
 3. bapak ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat
 4. Seluruh Dosen Pengajar dan staf-staf Tata Usaha jurusan Aqidah Filsafat
 5. Papa dan Ibu yang selalu kucintai dan kusayangi yang telah memberiku segalanya dan yang mempunyai kesabaran yang sangat, sehingga aku bisa melakukan segalanya.dan juga Saudara-saudaraku
 6. Teman-temanku yang memberikanku spirit lukman,Febri, Wawan Ibeng, Somet, Indro, Candra, Iis, Prapto, Te'Ella, hary Panca, U
 7. win32.anf
 8. cok, Bodong, Erwin, Yoyo, Si Boss, Damang, Anwar, anak-anak BRJ, IADY, KMJ, HMI, kelas AF-2, Kos KAAL, keluarga besar Dusun Tompak yang telah mengisi proses kehidupanku dalam keceriaan dan kesedian sehingga membentuk manusia yang bermasyarakat, tanpa mengenal golongan dan tingkatan
- Akhirnya, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi mereka yang *concern* dalam wacana Filsafat dan Tasawuf.

Yogyakarta 01 Maret 2006

Ttd
Penyusun

Zakaria

ABTRAK

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan persoalan yang menarik untuk selalu diperbincangkan. Keagungan dan Keindahan Tuhan membuat manusia terus-menerus menggali dan mencari, siapa Tuhan itu? Atas dasar inilah, konsep-konsep mengenai pencarian Tuhan bermunculan.

Selain tauhid, untuk memahami Tuhan dan keberadaan manusia, tasawuf memiliki peranan yang sangat penting. Tasawuf merupakan pengetahuan tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam memandang Tuhan ataupun alam (makro/mikro), tasawuf selalu bertitik pusat pada pengolahan rohani manusia pada puncak kehidupan dalam mencapai kenikmatan yang hakiki.

Konsep *Wahdat al-Wujud* Jalaluddin Rumi memiliki khas tersendiri dalam pemikirannya. Ketertarikan pada Jalaluddin Rumi adalah ia mampu memasuki relung-relung terdalam rahasia Tuhan dan ciptaan-Nya dengan menggunakan syair-syair (berbentuk tamsil) atau sajak-sajak sangat puitis dengan imajinasi cinta yang tinggi.

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan: Bagaimana hakekat cinta Jalaluddin Rumi ? Bagaimana hubungan antara cinta dan *Wahdat al-Wujud* Jalaluddin Rumi?

Untuk mencapai target diatas, maka penyusun akan mengkaji tasawuf Jalaluddin Rumi khususnya yang berhubungan dengan cinta dan wahdat al wujud. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode ini berfungsi memberikan penjelasan lebih mendalam dari sekedar mendiskripsikan sebuah data sehingga penyajian tentang wahdat al wujud Rumi dapat dijelaskan lebih komprehensif dan objektif. Selain itu dalam pengolahan data penyusun menggunakan metode Klasifikasi data, Interpretasi, Analisis dan Kesenambungan historis. Agar dapat dipahami dengan terperinci.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, cinta rumi mengara pada satu tujuan yaitu *Wahdat al Wujud*, juga Cinta bagi Rumi digunakan sebagai dan menimbulkan hasrat dan kerinduan untuk kembali kepadaNya, persatuan denganNya. Cinta ini mewujudkan sebagai cinta semesta ketika Tuhan sebagai "Wujud" menampilkan kecantikannya pada alam, yang pada saat itu masih berupa realitas potensial. Penyatuan wujud dalam Rumi merupakan pencarian cinta, sebagaimana orang mabuk kepayang, langit-langit pun berputar. Rumi berkata dalam syairnya sebagai tanda sebuah pencarian cinta untuk menuju kesatuan hakiki.

Rumi menuangkan gagasan-gagasan mistisnya lebih bersifat rasional, filosofis dan argumentatif, khususnya tentang konsep cinta atau mahabbahnya. Cinta, bagi Rumi, tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga pada alam; cinta alam pada Tuhan yang disebut Cinta Semesta.

Cinta yang diagung-agung Rumi adalah cinta kepada Sang Kekasih, Yang Tunggal. Cinta yang demikian akan menimbulkan hasrat dan kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Cinta yang hakiki haruslah ditujukan kepada Yang Hakiki pula, sedangkan cinta kepada sesuatu yang fana, menurut Rumi, bukanlah cinta, karena ia akan musnah. Cinta adalah suatu kenyataan yang hidup.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1 ✓
B. Rumusan Masalah	6 ✓
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	10 ✓
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II : BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI	
A. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi	15
B. Ajaran-Ajaran Jalaluddin Rumi	21
C. Karya-Karya Jalaluddin Rumi	24
D. Tarekat Mawlawiyyah	26

BAB III :	PANDANGAN TEORITIS TENTANG CINTA DAN <i>WAHDAT AL-WUJUD</i>.....	29
A.	Cinta Dalam Kehidupan Sufi.....	29
B.	<i>Wahdat Al-Wujud</i> Dalam Tasawuf.....	37
BAB IV :	<i>WAHDAT AL-WUJUD</i> SEBAGAI IMPELEMENTASI DARI KONSEP CINTA JALALUDDIN RUMI.....	48
A.	Konsep Cinta Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi.....	48
1.	Nisbat Alam dan Cinta.....	55
2.	Pengetahuan Sejati.....	58
3.	<i>Fana' dan Baqa'</i>	59
B.	Cinta dan <i>Wahdat al-Wujud</i> Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi.....	63
BAB V :	PENUTUP.....	83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
CURRICULUM VITAE		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan persoalan yang menarik untuk selalu diperbincangkan. Keagungan dan keindahan Tuhan, membuat manusia terus-menerus mengali dan mencari, siapa Tuhan itu? Atas dasar inilah konsep tentang pencarian tuhan bermunculan. Konsep mengenai tuhan berkembang dalam dunia tasawuf. Bukan hanya konsep Tuhan *an sich*, tetapi bagaimana membicarakan eksistensi dan esensi Tuhan dalam hubungan-Nya dengan makhluk. Dalam agama Islam, tauhid selalu disandarkan kepada dua kalimat *syahadat*, sebagai pandangan universal kehidupannya, baik dalam pemikiran dan perbuatan. Kalimat *syahadat* atau pengakuan penerimaan Tuhan menegaskan: “tidak ada Tuhan selain Allah”. Allah menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim.¹ Kehadiran Allah mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapan pun.

Tauhid menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran Islam, yaitu simbol-simbol kepercayaan, masalah ke-Maha Esaan Tuhan dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya. Tauhid dan teologi menggunakan argumen-argumen rasional untuk memperkuat keyakinan pada Sang Pencipta. Bahwa Dia ada dan Maha Pencipta. Untuk itu tauhid pada sisi yang lain merupakan inti pengalaman agama dan pandangan terhadap dunia.² Dalam agama

¹ Ismail R Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka 1992), hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 1.

manapun manusia selalu mengungkapkan pandangannya tentang realitas mutlak baik dalam bentuk pemikiran maupun perbuatan.

Selain tauhid, untuk memahami Tuhan dan keberadaan manusia, tasawuf memiliki peranan yang sangat penting. Tasawuf merupakan pengetahuan tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam memandang Tuhan ataupun alam (makro/mikro), tasawuf selalu bertitik pusat pada pengolahan rohani manusia pada puncak kehidupan dalam mencapai kenikmatan yang hakiki. Pengolahan rohani manusia tidaklah lepas dari pengalaman subjektif manusia. Maksudnya bahwa pengalaman rohani yang subjektif merupakan pengalaman pribadi secara personal antara manusia dan Tuhan.

Persoalan hubungan eksistensi dan esensi Tuhan dengan makhluk sangat kental dibicarakan dalam tasawuf. Bukan hanya sekedar teori tetapi sampai pada tingkat penghayatan dan prakteknya. Sehingga beberapa Sufi mengeluarkan teori-teori atau menceritakan pengalaman-pengalamannya yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena tingkat penghayatan dan pencernaan batin seorang Sufi terhadap realitas yang hakiki, misalnya muncul teori *fana wal baqa*-nya Abu Qasim Al-Junaid, *Ijtihad*-nya Abu Yazid Al-Bustomi, *mahabbahnya* Rabi'ah al-Adawiyah, *hululnya* Mansur Al-Hallaj dan *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arrabi.

Menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Tabtazani, perbedaan tersebut disebabkan usaha seorang sufi dalam memurnikan tauhid (Islam) dalam kerangka

menuju moralitas Ilahiyah.³ Tauhid merupakan intisari ajaran Islam. Islam adalah agama kesatuan (tauhid) ketauhidan Islam tercakup dalam pengertian paling universal yang terdapat dalam kalimat syahadat, *La Illa Hailallah* (tiada Tuhan selain Allah) menurut Hosain Nasr, tasawuf merupakan sum-sum, tulang atau dimensi dalam (inner dimension) dari wahyu keIslaman dalam upaya mencapai tauhid yang murni.⁴

Esensi pengalaman keagamaan dalam Islam adalah tauhid. Pernyataan bahwa tidak ada wujud yang patut dianggap sebagai tuhan kecuali Allah. Itulah maknanya, melalui tauhid, Islam berupaya untuk membersihkan agama dari semua keraguan menyangkut transendensi dan penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan, yang dianugrahi dengan sifat-sifat kemahluhan manusiawi yang sama.

Bagi seorang muslim, pengalaman yang paling esensial ialah pengesaan Tuhan (tauhid). Tauhid merupakan fundamen dari keseluruhan kesalehan, religius segenap kebaikan prinsip inilah yang merupakan pengakuan dari seluruh agama terhadap keesaan dan transdensi Allah atas seluruh ciptaannya; semua wujud dan kehidupan.⁵ Tauhid mempunyai empat makna yang berbeda *pertama*, meyakini dan mengimani keesaan Tuhan; *kedua* disiplin dalam kehidupan dalam kehidupan lahir dan batin berdasarkan kepercayaan tersebut; *ketiga*, pengalaman dalam

³ Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 99.

⁴ Syyed Hosein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, penerj Abdul Hadi WH, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 43.

⁵ Ismail R Al-Faruqi, *Op.Cit*, hlm. 19.

persatuan dan menyatu dengan Tuhan dan *keempat*, konstruksi Teosofi (pengetahuan kebatinan) atau Filosofis tentang kenyataan yang bertolak pangalaman mistikal.⁶

Dalam kerangka tauhid (pengesaan Tuhan) Abu Yazid al Bustomi melakukan: perpaduan dengan Tuhan tanpa diperantarai oleh sesuatu apapun. keadaan ini meningkat dengan adanya kesadaran terhadap diri sendiri sebagai Tuhan. Keadaan inilah yang disebut dengan kesinambungan hidup setelah kehancuran.⁷ Begitupun dengan Rabiah Adawiyah yang berhasil menjadikan *mahabbah* (cinta) sebagai media renungan terhadap keindahan abadi Tuhan. *Mahabbah* atau cinta pada Tuhan menurut Robiah terdapat dalam dua makna, yaitu Cinta yang dapat membahagiakannya dan cinta sebagai cinta Allah yang mutlak yang dapat kecintaanya. Kemurniaan tauhid pada al Hallaj terkandung pada konsepsinya tentang *Hulul* yaitu *kefanaan* total kehendak manusia dalam kehendak Ilahi, sehingga setiap kehendak manusia berasal dari Allah. Manusia menurut al Hallaj, sebagaimana dia tidak memiliki asal tindakannya, begitu juga dia tidak memiliki tindakannya⁸

Kemurniaan Tauhid dalam teori *Wahda al Wujud* adalah pengakuan bahwa hanya ada Dzat Tunggal saja, dan tidak ada sesuatu yang mewujud selain Nya. Doktrin ini yang membawa adalah Ibnu Arabi. Ibnu Arabi memandang

⁶ Muhammad Abdul Haq Ansori, *Merajut Tradisi Syariah Dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syah Ahmad Sirhindi*, (Jakarta : , Raja grafindo persada, 1997), hlm, 165.

⁷ Asmaran AS, *pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.158.

⁸ *Ibid*, hlm, 124.

bahwa Tuhan dan manusia mempunyai hubungan harmonis yang mewujudkan dalam satu realitas yaitu *wujud*.

Rumi melihat kesatuan wujud Tuhan, dimana segala kegandaan keanekaragaman yang nampak saling bertentangan, seperti pembagian secara dikotomis antara dua fisikal dan sepiritual – lebur menyatu ke dalam kesatuan wujud itu. Dalam salah satu syairnya ia mengatakan :

*Telah kusisihkan segala kegandaan; kulihat
Dua dunia satu adanya
Satu kucari, Satu Kukenal, satu Kulihat, Satu Kuseru
Dia yang Awal, Dia yang Akhir, Dia yang Lahir, Dia yang
Batin
Tiada kukenal lain, kecuali “Ya Huw” dan “Ya Man Huw”
Aku mabuk piala Cinta, dua dunia telah hilang dalam
pandanganku.⁹*

Wahdat al-Wujud Rumi digambarkan Cinta (*Mahabbah*) yang merupakan perasaan (perpaduan) kedekatan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, orang yang telah mencapai tingkat cinta seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah, sehingga kadang-kadang tampak tidak ada lagi selain *Dia* (Allah). Menurut ahli tasawuf cinta meliputi ilham, pancaran, dan luapan – luapan hati, cinta dengan segala perasaan dan keberadaannya. Cinta itu tidak diberi batasan, tidak dapat didefinisikan dan tidak dapat dijelaskan hakikat dan rahasianya.

Cinta dalam diri manusia, menurut Rumi, mempunyai tahap – tahap perkembangan sebagai berikut: *Pertama*, memuja segala hal. *Kedua*, menyusul tingkat berikutnya adalah memuja Allah. *Ketiga*, cinta *mistis*, yaitu seseorang

⁹ Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hlm. 51.

tidak mengatakan bahwa ia memuja (mencintai) Allah atau tidak. Dalam tahap ketiga ini, pengertian cinta menurut Rumi, menjadi sangat bertentangan dengan pengertian orang *atheis* yang penuh kontradiksi dan juga berbeda dengan pengertian para *Ahli Fiqh*, sebab Tuhan sudah dirasakan sentuhan-Nya secara personal ruhaniah.¹⁰

Penulis memandang bahwa pada dasarnya konsep *Wahdat al-Wujud* Jalaluddin Rumi memiliki khas tersendiri dalam pemikirannya. Ketertarikan pada Jalaluddin Rumi adalah ia mampu memasuki relung-relung terdalam rahasia Tuhan dan ciptaan-Nya dengan menggunakan syair-syair (berbentuk tamsil) atau sajak-sajak sangat puitis dengan imajinasi cinta yang tinggi. Untuk itu, penulis hendak mengetahui konsep Rumi mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya dalam *wahdat al-wujud* sebagai pikiran tertinggi dari pengalaman batinnya. Dengan demikian, skripsi ini diberi judul ***Wahdat Al-Wujud Sebagai Implementasi Dari Cinta Jalaluddin Rumi.***

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis melihat bahwa pada dasarnya konsep cinta Jalaluddin Rumi mengarah pada konsep *Wahdat al-Wujud*. Rumi mengarahkan puisi-puisinya pada perasaan cinta atau keindahan dan merangsang lentera cinta dalam hati para pendengarnya.

Dari perumusan masalah tersebut, penulis hendak mengembangkan skripsi ini dengan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

¹⁰ Abdul Hadi, Rumi, *Sufi dan Penyair*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 114.

1. Bagaimana hakekat cinta Jalaluddin Rumi ?
2. Bagaimana hubungan antara cinta dan *Wahdat al-Wujud*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hakekat Cinta Jalaluddin Rumi
2. Mengetahui hubungan antara Cinta dan *Wahdat al-Wujud* Jalaluddin Rumi.

kegunaan penelitian ini adalah agar dapat memberikan pemahaman *mistiknya* Rumi kepada intelektual dan para pecinta mendatang. Dan disamping itu sebagai sumbangan karya ilmiah pada dunia akademisi, khususnya pada khasanah kefilosofatan.

D. Metode penelitian

Agar penulisan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulisan harus mengumpulkan bahan materi dan penelitian, jalan penelitian yang sesuai dengan landasan masalah analisis.¹¹ Secara terperinci.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama (data utama). Penelitian ini bersumber dari literatur atau kepustakaan. Sumber data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah teks-teks atau naskah asli atau terjemahan tokoh yang akan dikaji. Sedangkan data sekunder adalah literatur lain yang berupa buku atau makalah yang berhubungan dengan

¹¹ Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 135.

penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Karya-karya besar Jalaluddin Rumi Yaitu : *Matsnawi dan Fihi ma Fihi*.

Sedangkan buku sekunder merupakan tulisan yang memuat pikiran-pikiran Rumi, diantaranya :

- a. Syamsun Ni'am, *Cinta ilahi perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya, Risalah Gusti.
- b. Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- c. Abdul Hasan An Nadwi, *Jalaluddin Rumi : Sufi Penyair Terbesar*, Terj. M. Adip Bisri, Jakarta Pustaka Firdaus.
- d. Abdul Hadi W.M. *Rumi : Sang Sufi dan Penyair*, Bandung, Pustaka.
- e. Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api : Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Bandung, Mizan.
- f. *Jalaluddin Rumi, Kasidah Cinta : Sepilihan Sajak-sajak Rumi* (terj. Hartojo Andangdjaja), Jakarta: Bandung Jaya.
- g. *Jalaluddin Rumi, Kearifan Cinta* (penyunting Ashad Kusuma Djaya) Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- h. *Jalaluddin Rumi, Yang Mengenal Dirinya dan Yang Mengenal Tuhannya* (penyuting Sophia), Bandung : Pustaka Hidayah.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam metode analisis data ini, penyusun menggunakan metode:

Klasifikasikan data, Interpretasi, Analisis dan Kesenambungan historis.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah memaparkan secara detail mengenai Wahdat al-Wujud sebagai implementasi dari cinta Jalaluddin Rumi, maka penyusun menggunakan pendekatan filsafat. *Filosofi historis* ini artinya sebuah upaya untuk memahami secara mendalam, integral, sistematis tentang hakekat sesuatu dan kesinambungan histories.

E. Tinjauan Pustaka

Peminat kajian prihal tokoh besar ini bukan hanya kalangan muslim, nama besar yang disandangnya telah menempatkannya sebagai salah seorang yang sangat diperhitungkan dalam setiap kajian-kajian keilmuan, baik barat maupun timur. Khususnya karya sastranya yang sangat besar, yang menarik minat kalangan barat bahkan non muslim sekalipun.

Karya-karya besar Jalaluddin Rumi yang sangat besar; lebih dari 30.000 baris sajak lirik. Sedangkan karya terbesarnya adalah *Matsnawi* yang berisikan 25.000 bait syair.

Selain kitab *Matsnawi*, ada lagi karya-karya Rumi yang banyak dikutip oleh penulis-penulis besar dan juga oleh peneliti yang membahas tentang Rumi. Diklasifikasikan oleh Mulyadi Kartanegara, dalam bukunya, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi* yang terdiri dari enam buah karya. Tiga karya utama dan tiga karya Rumi yang relatif kecil yang tidak begitu terkenal. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

- A. *Maqala-I Sysms-I Tabriz* (wejangan-wejangan Syams-Tabriz). Karya ini berisi dialog-dialog Mistis antara Syamsudin Tabriz, yang bertindak sebagai guru, dengan Rumi sebagai murid.
- B. *Diwan-I Sysms-I Tabriz* (lirik-lirik Syams-Tabriz). Karya ini merupakan kumpulan-kumpulan pujian-pujian mistis yang sangat kuat, berisikan sajak yang sangat indah dan mendalam dalam bahasa Persia, tentang tugas guru spiritual dan tentang hubungan guru dan murid.
- C. *Matsnawi-aIma'nawi* atau *Matsnawi Jalaluddin Rumi*. Berisikan tentang ajaran-ajaran pokok tasawuf Rumi yang sangat dalam, yang disampaikan secara puitis dan sangat kreatif melalui apologi, anekdot, fable, legenda dan sebagainya.

Sedangkan karya Rumi yang terbilang relatif lebih kecil adalah:

- a. *Ruba'iyat* puitis Rumi yang menguat ± 1.600 bait.
- b. *Fihi ma fihi* (di dalam apa yang ada di dalam). Ini adalah kumpulan ceramah tasawuf Rumi kepada pengikutnya.
- c. *Maktubat* (korespondensi) kumpulan surat-surat Rumi kepada dan untuk membalas rekan-rekan pengikutnya.

Dari karya-karya Rumi inilah kemudian jadi banyak karya yang menyadur atau mengutip pada hasil karya Rumi. Maupun terjemahan-terjemahan karyanya yang membicarakan Rumi dan ajaran-ajarannya yang diteliti banyak kalangan dari timur maupun barat.

Maka dalam buku *Mahabbah* Rabiah al-Adawiyah, karya Safari Ms dan Otto Sukatno Cr, mengatakan bahwa Rabiah harum namanya dengan julukan

“*perintis cinta Ilahi*”, sedangkan Jalaluddin Rumi harumnya namanya dengan julukan “*penyair cinta Ilahi*”. Yang paling menonjol dalam khazanah sufi Persia.

Dalam buku *Jalaluddin Rumi Sufi Penyair Terbesar*, dibahas oleh Abu Hasan an-Nadwi bagaimana Rumi memuliakan manusia dan kemanusiaannya dengan cinta kasihnya. Rumi adalah sosok yang kuat, sebuah pribadi yang pintar, dinamis sehingga dengan karyanya, dapat memberikan revolusi ilmu kalam yang kehilangan semangat dan kekuatannya.

Matsnawi memberikan kepada pembacanya apa yang dikehendaknya. Menurut Annemarie Scimel, dalam bukunya *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan Achadiani Ikhrum “lambang-lambang dan lukisan yang dipakai dalam karya Rumi bersifat serbaguna dan serbabisa”. Maka tidaklah mengherankan apabila Idrisah dalam bukunya *The way of Sufi*, mengatakan Rumi memberikan puisi bagi yang memilih puitiknya, memberikan hiburan kepada ceritanya dan memberikan semangat intelektual bagi orang yang menghargai keilmuannya.

Reynol A. Nicholson dalam buku *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan pengalaman sufi*. Terj. A. Nashir Budiman, membahas tentang ajaran dan pengalaman sufinya. Ujar Rumi dalam buku ini cinta adalah penyembuh bagi kebanggaan, kesombongan dan pengobatan bagi seluruh kekurangan diri.

Dalam buku *Senandung cinta Jalaluddin Rumi*, Karya Saiful Jazil, Imam Musdikin, Sofyanto. Penerbit Pustaka Yogyakarta. Yang mana ajaran rumi bertitik sentral pada mahabbah (cinta), rumi menuangkan gagasan-gagasan mistisnya lebih bersifat rasional, filosofis dan argumentatif. Cinta adalah bara api

yang menyala dan membakar segalanya, selain yang dicintai. Tauhid adalah pedang yang jika diayunkan oleh pemiliknya akan dapat membatat semuanya selain Allah S.W.T. Oleh karena itu cintailah Ilahiyah membutuhkan keikhlasan yang dapat memelihara hati manusia dari syirik (kemusyrikan) dan mengantarkannya pada tingkat tauhid yang tinggi, yaitu ma'rifat kepada Allah.

Dalam buku lainnya, *Kearifan Cinta Jalaluddin Rumi*, yang berisikan renungan sufistik sehari-hari kutipan dari *Fihi Ma Fihi*. Pada karya ini disajikan tentang ajaran tasawuf Rumi. Yang mana tasawuf adalah pemahaman teks keislaman berangkat dari konsep Ihsan, yaitu suatu proses pendalaman kehidupan rohani pasca iman dan Islam. Ihsan ialah “hendaknya kamu mengabdikan pada Tuhan seakan-akan engkau melihatnya”. Jika tidak melihatnya setidaknya engkau merasa dilihatnya. Pembaca diajak untuk tidak hanya dalam kehidupan duniawi tapi membawa seseorang pada suatu jalan sufi.

Pada buku *Cinta sang Kekasih*, oleh Muhiddin Dahlan, dalam pembahasannya mengategorikan cinta menjadi dua, cinta sejati (*true love*) atau cinta kepada Tuhan semata dan cinta imitasi (*imitation love*) atau cinta selain-Nya. Pada hakekatnya semua cinta dari Tuhan dan segala sesuatu yang lainnya adalah merupakan pantulan cahaya dan bayangan-bayangan-Nya dan akan membawa kepada-Nya.

Masih banyak lagi karya-karya sarjana Muslim atau non muslim, barat ataupun timur yang membahas Rumi tidak ketinggalan daftar pustaka UIN mencantumkan dua karya skripsi tentang Rumi. *Pertama* berjudul *Cintai Ilahi Jalaluddin Rumi*, disusun oleh saudara Mucliso, yang mana skripsi ini membahas

cinta yang lebih fokus kepada kellaahiyaan saja. *Kedua* berjudul *Cinta Jalaluddin Rumi*, yang disusun oleh Amin, yang mana sifatnya lebih general dari yang pertama. Karena kalau dikaitkan dengan skripsi yang penyusun sekarang susun mungkin lebih mendekati yang pertama.

Dari berbagai pustaka yang penulis dapat sebagian besar hanya menjelaskan konsep cinta Jalaluddin Rumi, tidak menjurus ke *Wahdat al-Wujud* Jalaluddin Rumi. Dalam penulisan ini penulis lebih memfokuskan kepada Cinta yang mengarahkan pada suatu konsep *Wahdat al-Wujud*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran sehingga mudah dipahami sistematika dalam karya tulis ini, dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab dan anak sub bab. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab diturunkan menjadi sub bab dan anak sub, ada pula bagian formalitas yang tidak termasuk kedalam bab-bab inti diantaranya halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi dan daftar isi.

Bab pertama, membahas pendahuluan, yang terdiri dari enam sub, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membicarakan seputar biografi Jalaluddin Rumi, guna mengetahui lebih dekat tentang siapakah Jalaluddin Rumi, baik dari segi riwayat hidup, ajaran-ajaran Jalaluddin Rumi, karya-karya beliau dan tarekat *mawlawiyyah*.

Bab ketiga, akan membahas tentang pandangan teoritis, tentang cinta dan *Wahdat al-Wujud*, yang nantinya akan menjelaskan tentang bagaimana cinta dalam kehidupan sufi, *wahdat al-wujud* dalam tasawuf.

Bab keempat merupakan tempat penganalisa *Wahdat al-Wujud* implementasi dari cinta dalam tasawuf Jalaluddin Rumi. Dengan harapan pada bab ini akan diketahui bagaimana perjalanan Rumi dalam proses pencarian serta pendekatan diri kepada sang Pencipta

Bab kelima, yang berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan permasalahan diatas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Cinta yang diagung-agung Rumi adalah cinta kepada Sang Kekasih, Yang Tunggal. Cinta yang demikian akan menimbulkan hasrat dan kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Cinta yang hakiki haruslah ditujukan kepada Yang Hakiki pula, sedangkan cinta kepada sesuatu yang fana, menurut Rumi, bukanlah cinta, karena ia akan musnah. Cinta adalah suatu kenyataan yang hidup. Rumi menuangkan gagasan-gagasan mistisnya lebih bersifat rasional, filosofis dan argumentatif, khususnya tentang konsep cinta atau mahabbahnya. Cinta, bagi Rumi, tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga pada alam, cinta alam pada Tuhan yang disebut Cinta Semesta.

2. Cinta bagi Rumi digunakan sebagai dan menimbulkan hasrat dan kerinduan untuk kembali kepadaNya, persatuan denganNya. Cinta ini mewujudkan sebagai cinta semesta ketika Tuhan sebagai “Wujud” menampilkan kecantikanNya pada alam, yang pada saat itu masih berupa realitas potensial. Penyatuan wujud dalam Rumi merupakan pencarian cinta, sebagaimana orang mabuk kepayang, langit-langit pun berputar. Rumi berkata dalam syairnya sebagai tanda sebuah pencarian cinta untuk menuju kesatuan hakiki.

Wahdat al-wujud Jalaluddin Rumi terlihat ketika melukiskan *fana al-baqa* atau pemusnahan kesadaran diri. Persatuan wujud antara manusia dengan Tuhannya tetap berbeda karena ketidaksamaannya. Tuhan adalah Realitas Terakhir (*al-Haq*) sedangkan Ia adalah realitas (*al-Haq*). Betapapun dirinya telah *baqa* dalam kesatuan dengan Tuhan (kesatuan wujud), dirinya tetap berbeda dalam kualitas dan jenisnya.

Dalam menjelaskan *wahdat al-wujud*, Jalaluddin Rumi membedakan antara wujud dan non-wujud. Bagi Rumi Tuhan dan makna adalah wujud, sementara bentuk dan dunia adalah nonwujud. Rumi sering mempertentangkan antara dua sudut pandang tersebut dalam bait syairnya yang sama dan di lain waktu, Rumi menunjuk pada salah satu dari keduanya.

B. Saran

Skripsi ini hanya membicarakan tentang serpihan pemikiran Jalaluddin Rumi yaitu tentang *wahdat al-wujud* sebagai implementasi dari cinta Rumi. Ada banyak hal lain dari pemikiran Jalaluddin Rumi yang bisa dikemukakan. Karena itu, disarankan bagi peneliti yang lain untuk menganalisis pemikiran Jalaluddin Rumi pada aspek-aspek yang lain, misalnya konsep hubungan Tuhan dan manusia, filsafat wujudnya

DAFTAR PUSTAKA

Al-Taftazani al-Ghanimi al-Wafa Abu, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.

An-Nadwi, Abul Hasan, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet ke-4, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2004.

C. Chittik, William, *The Sufi Path of Knowledge*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

DepAg.RI, *Alqur'an terjemahannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1987.

Muthahhari, Murtadha, *Tema-tema Penting Filsafat Islam*. Bandung: ~~Negeri~~, 1993.

C. Chittik William, *Dunia Imajinal Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Risalah Gusti, 2001.

C. Chittick William, *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam, 2000.

Djaya Ashad Kusuma, *Kearifan Cinta, Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.

Hadi, Abdul dan Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Hadi, Abdul, ~~Jalaluddin~~ Rumi, *Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1985.

Hadi W.M, Abdul., *Tasawuf Yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina, , 2001.

Jazil Saiful, Musbikin Imam, Sufyanto, Senandung Cinta, Jalaluddin Rumi
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Majeed, Abdullah. *Sign of The Unseen : The Discourses of Jalaluddin Rumi, Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya : Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, Anwar Kholid (penerj.), , Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Nasr, Hosein Seyyed, *Tasawuf dulu dan Sekarang*, penerjemah Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus 1991.

Nasr, Hosein Seyyed dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, Depok: Perennial Press, 2001.

Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: UIP Press, 1978.

Ni'am Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al Atdawiyah Dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Renard, John. *Rajawali Sang Cinta*, Jakarta: Serambi, 2001.

Rumi, Jalaluddin , *Matsnawi I : yang dikutip Abdul Hadi W.M.* Jakarta: Gramedia, 1997.

Ruthi, Jalaluddin. dalam Masnawi Volume II, yang dikutip Mulyadi Kertanegara . Jakarta: Gramedia, 1997.

Rumi, Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi* yang dikutip Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina, 2001.

CURRICULUM VITAE

Nama : Zakaria
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 26 Februari 1982
Alamat asal : Jl. Sukajadi I R.M Pindang Musi No I Rt/Rw 28/20 Muba

Sum - Sel

Nama Bapak : Haman

Nama Ibu : Sopiati

Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Sukajadi , 1987-1993
2. Madrasah Tsanawiyah Daarul 'Uluum Bogor, 1993-1996
3. Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Bogor, 1996-1999
4. Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
-2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jogjakarta, 31 Maret 2006

Penulis

Zakaria
NIM: 99513119